Empiricism Journal
https://journal-center.litpam.com/index.php/empiricism
email: empiric.journal@gmail.com

Vol. 7, No 1, Maret 2026
e-ISSN: 2745-7613
pp. 174-187

Dampak Pinjaman Bank Rontok Terhadap Gaya Hidup di Kalangan Perempuan Desa Saribaye Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat

Ega Yunida*, Ni Made Novi Suryanti, Imam Malik
Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Kota Mataram, NTB, Indonesia 83125.
Email Korespondensi: egayunida1@gmail.com

Abstrak

Bank rontok saat ini masih menjadi salah satu pilihan pinjaman bagi masyarakat berpendapatan menengah ke bawah, khususnya perempuan, yang seringkali menjadikannya solusi untuk memenuhi kebutuhan produktif dan konsumtif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motif yang mendasari perempuan dalam meminjam di bank rontok dan menganalisis dampak yang timbul dari pinjaman tersebut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada dampak pinjaman secara umum, studi ini secara khusus mengkaji motif dan dampak pinjaman pada perempuan. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Saribaye, Lombok Barat, dengan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan subjek utama sebanyak 7 perempuan berusia 27–62 tahun dan 3 informan pendukung, yaitu pegawai bank rontok, kepala Desa Saribaye, dan kepala Dusun Repok Keri. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif utama perempuan meminjam meliputi pendapatan yang relatif kecil, kemudahan akses pinjaman, perubahan demografi, pengaruh sosial, dan kebutuhan mendesak. Dampak yang timbul dari pinjaman tersebut adalah munculnya gaya hidup industri, public relations, mandiri, dan hedonis. Penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran perempuan dalam mengelola keuangan rumah tangga secara bijak, memprioritaskan pinjaman yang benar-benar mendesak, dan menghindari tekanan sosial yang mendorong perilaku konsumtif untuk menghindari lingkaran utang yang berulang.

Kata kunci: Pinjaman Bank Rontok; Gaya Hidup Perempuan; Motif Pinjaman; Dampak Sosial.

The Impact of Failed Bank Rontok on the Lifestyle of Women in Saribaye Village, Lingsar Subdistrict, West Lombok Regency

Abstract

Rontok banks remain a common borrowing option for middle and lower-income communities, particularly for women, who often use them as a solution to meet both productive and consumptive needs. This study aims to explore the motives behind women's borrowing from rontok banks and analyze the resulting impacts. Unlike previous studies that focus broadly on the effects of borrowing, this study specifically examines the motives and impacts of loans taken by women. The research is conducted in Saribaye Village, West Lombok, using a qualitative approach with a phenomenological method. Data collection is carried out through in-depth interviews, observations, and documentation, with primary subjects comprising 7 women aged 27–62 years, along with 3 supporting informants: a rontok bank employee, the head of Saribaye Village, and the head of Repok Keri Hamlet. Data analysis is performed using Miles and Huberman's model, through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings reveal that the main motives for women borrowing include low income, the ease of access to loans, demographic changes, social influence, and urgent needs. The impacts of these loans include the emergence of industrial, public relations, independent, and hedonistic lifestyles. This study emphasizes the importance of raising women's awareness in managing household finances wisely, prioritizing truly urgent loans, and avoiding social pressures that encourage consumptive behavior, in order to break the cycle of recurring debt.

Keywords: *Rontok Bank Loans; Women's Lifestyles; Loan Motives; Social Impacts.*

How to Cite: Yunida, E., Suryanti, N. M. N., & Malik, I. (2026). Dampak Pinjaman Bank Rontok Terhadap Gaya Hidup di Kalangan Perempuan Desa Saribaye Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Empiricism Journal*, *7*(1), 174-187. https://doi.org/10.36312/5a5mqt27

https://doi.org/10.36312/5a5mqt27

Copyright© 2026, Yunida et al.
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial-ekonomi pada era modern berlangsung bersamaan dengan meningkatnya ragam kebutuhan dan keinginan masyarakat, baik pada level individu maupun

rumah tangga. Dinamika ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan tidak berhenti pada kebutuhan dasar, melainkan berkembang mengikuti perubahan struktur sosial, perkembangan teknologi, serta transformasi pola konsumsi dan gaya hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang atau kelompok masyarakat memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda-beda, ditentukan oleh kondisi ekonomi, budaya, serta lingkungan sosial tempat mereka hidup (Isma Tantawi dalam Dewi et al., 2022). Karena itu, kebutuhan dan keinginan tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang terkait dengan cara individu menegosiasikan pilihan hidup, membangun identitas, serta mempertahankan posisi sosialnya termasuk dalam praktik pengelolaan keuangan dan keputusan berutang.

Secara umum, setiap individu memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, dan papan agar dapat bertahan dari satu masa ke masa berikutnya. Namun, kompleksitas kebutuhan yang terus meningkat sering kali tidak diikuti oleh pertumbuhan pendapatan yang seimbang. Pada banyak rumah tangga terutama yang bergantung pada pekerjaan informal atau penghasilan tidak tetap ketidakseimbangan ini menciptakan kerentanan finansial: pendapatan yang terbatas harus dibagi untuk memenuhi kebutuhan rutin, kebutuhan sosial, serta kebutuhan insidental yang tidak dapat diprediksi. Selain kebutuhan pokok, keluarga juga menghadapi kebutuhan pendidikan dan pengasuhan anak yang menuntut biaya serta perhatian berkelanjutan, misalnya dukungan aktivitas perkembangan anak di usia dini dan pembelajaran yang menunjang kompetensi dasar (Fitri & Hazizah, 2019; Imroatun, 2017). Di tingkat rumah tangga, kebutuhan pendidikan anak bukan sekadar agenda “tambahan”, melainkan bagian dari strategi keluarga untuk mempertahankan mobilitas sosial dan kualitas hidup. Ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut muncul bersamaan misalnya kebutuhan sekolah, kesehatan, serta kebutuhan konsumsi harian, sementara pendapatan tidak stabil, rumah tangga cenderung mengalami tekanan likuiditas yang mendorong pencarian sumber dana cepat.

Dalam situasi demikian, pinjaman sering dipilih sebagai strategi untuk menutup kesenjangan antara kebutuhan dan kemampuan finansial. Literatur tentang perilaku utang rumah tangga menunjukkan bahwa keputusan berutang tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi (pendapatan, aset, beban pengeluaran) dan faktor sosial-psikologis (norma, persepsi risiko, orientasi konsumsi) yang membentuk cara rumah tangga merespons tekanan keuangan (Herispon, 2018). Di banyak konteks pedesaan, akses kepada lembaga keuangan formal tidak selalu mudah karena persyaratan administrasi, jaminan, jarak, serta proses yang memakan waktu. Karena itu, masyarakat cenderung mencari sumber pinjaman yang tidak memerlukan persyaratan rumit, proses pencairannya cepat, dan mudah dijangkau dari tempat tinggal (Tritennina & Pratama, 2021). Preferensi ini memperlihatkan bahwa aksesibilitas, kecepatan, dan kedekatan layanan sering kali menjadi pertimbangan utama dibandingkan perhitungan biaya pinjaman jangka Panjang terutama ketika rumah tangga berada pada posisi “terdesak” atau memerlukan dana segera.

Di Indonesia, fenomena peminjaman melalui lembaga non-formal beroperasi dalam beragam istilah lokal dan bentuk layanan, misalnya bank keliling atau bank emok. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jasa pinjaman semacam ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor kebutuhan mendesak, kemudahan persyaratan, serta adanya mekanisme penagihan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Dewi et al., 2022; Gustiani, 2023). Studi tentang bank emok, misalnya, menegaskan bahwa prosedur yang sederhana, pencairan cepat, dan kedekatan agen/penagih dengan komunitas menjadi faktor pendorong utama, sekaligus menciptakan risiko kerentanan ketika peminjam tidak memiliki kemampuan pembayaran yang memadai (Dewi et al., 2022). Di sisi lain, kajian Gustiani (2023) memperlihatkan bahwa maraknya bank keliling dapat mengubah cara masyarakat memandang pinjaman: dari “solusi sementara” menjadi praktik yang berulang dan menormal, karena tersedia setiap saat dan hadir langsung di ruang sosial komunitas. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumen bahwa akses kredit non-formal bukan semata fenomena ekonomi, melainkan praktik sosial yang beroperasi melalui relasi, kedekatan, serta ritme kehidupan komunitas.

Pilihan untuk meminjam melalui lembaga non-formal juga berkelindan dengan perubahan budaya konsumsi. Konsumsi tidak lagi dipahami hanya sebagai pemenuhan

kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai medium simbolik untuk menunjukkan status, membangun citra diri, dan memperoleh pengakuan sosial. Kajian teori konsumsi Thorstein Veblen menempatkan praktik "pamer kemewahan" (conspicuous consumption) sebagai cara individu menegaskan posisi sosial melalui kepemilikan dan tampilan barang (Bakti et al., 2020). Dalam masyarakat yang semakin terhubung oleh media dan arus informasi, dorongan untuk tampil "mampu" dapat meluas melampaui kelompok ekonomi menengah-atas dan menjangkau komunitas pedesaan, terutama ketika simbol-simbol kemapanan mudah dilihat, ditiru, dan dibicarakan. Penguatan dorongan konsumsi ini semakin relevan ketika dipertemukan dengan ekosistem media sosial yang membentuk pembandingan sosial, pemaknaan gaya hidup, serta normalisasi perilaku konsumtif. Media sosial dapat memicu berbagai problem sosial karena memperluas paparan terhadap gaya hidup tertentu, mempercepat penyebaran tren, serta menstimulasi perilaku imitasi dan kompetisi simbolik (Cahyono, 2018). Dalam konteks ini, pinjaman non-formal dapat bertransformasi menjadi "jembatan" untuk memenuhi aspirasi konsumsi, tetapi pada saat yang sama membuka risiko beban utang yang berkepanjangan.

Sejalan dengan itu, studi sebelumnya menunjukkan bahwa pinjaman dari lembaga non-formal dapat membawa konsekuensi kompleks bagi rumah tangga. Penelitian Sipahutar, Astia, dan Zhafran (2025) menemukan bahwa pinjaman rentenir berdampak negatif terhadap ekonomi keluarga, terutama ketika pinjaman digunakan untuk kebutuhan konsumtif dan gaya hidup, sementara pendapatan responden tidak menentu. Kondisi demikian memperbesar kesulitan memenuhi kebutuhan rumah tangga sekaligus meningkatkan beban pembayaran pinjaman. Secara sosiologis, temuan ini menandai adanya perubahan orientasi peminjaman: pinjaman yang semula berfungsi sebagai "penyangga" kebutuhan mendesak dapat bergeser menjadi instrumen untuk mempertahankan gaya hidup tertentu, yang pada akhirnya memperlemah ketahanan ekonomi rumah tangga. Dengan kata lain, pinjaman non-formal sering dipilih sebagai solusi cepat, tetapi dapat berubah menjadi sumber tekanan baru ketika keputusan konsumsi tidak dikendalikan oleh kapasitas pembayaran yang realistis.

Dalam konteks Desa Saribaye, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, lembaga pinjaman non-formal yang jamak dijumpai dikenal sebagai "bank rontok". Istilah lokal ini memiliki penjelasan yang beragam. Di Desa Saribaye, bank rontok disebut demikian karena cara penagihannya yang mengetuk pintu rumah ("ngerontok") ketika menagih cicilan. Di wilayah lain di Lombok, istilah ini juga diasosiasikan dengan konsekuensi finansial yang "merontokkan" atau menghabiskan sumber daya peminjam karena beban pembayaran pinjaman yang berat (Wijayanti et al., 2021). Penamaan tersebut bukan sekadar label linguistik, melainkan cerminan pengalaman sosial masyarakat terhadap praktik pinjaman yang hadir di ruang domestik, berinteraksi langsung dengan kehidupan rumah tangga, dan memengaruhi relasi sosial pada tingkat komunitas. Ritme penagihan yang berulang membuat utang tidak lagi sekadar catatan finansial, tetapi menjadi pengalaman harian yang memengaruhi emosi, interaksi keluarga, serta cara individu memandang masa depan ekonominya.

Fenomena bank rontok menjadi semakin signifikan ketika dilihat dari perspektif gender. Dalam berbagai rumah tangga, perempuan sering berada pada posisi strategis sekaligus rentan dalam pengelolaan keuangan: mereka mengatur belanja harian, memenuhi kebutuhan anak, menjaga keberlangsungan konsumsi rumah tangga, dan sekaligus bernegosiasi dengan keterbatasan pendapatan. Kompleksitas peran ini semakin berlapis ketika perempuan menjalankan peran ganda berkontribusi pada ranah publik dan tetap memikul tanggung jawab domestic yang dapat memperluas tanggung jawab finansial serta meningkatkan tekanan sosial untuk "tampak mampu" (Radhitya, 2018). Dalam kondisi semacam itu, keputusan meminjam tidak hanya didorong oleh kebutuhan objektif, tetapi juga oleh kebutuhan menjaga stabilitas rumah tangga, mempertahankan martabat sosial, serta memenuhi ekspektasi keluarga dan komunitas. Dengan demikian, peminjaman bukan hanya tindakan ekonomi, tetapi praktik sosial yang dibentuk oleh norma, relasi, dan ekspektasi.

Pada level pengalaman sehari-hari, motif perempuan meminjam pada bank rontok tidak terjadi secara tunggal, melainkan dipengaruhi faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Di satu sisi, keterbatasan pendapatan dan kebutuhan mendesak mendorong keputusan meminjam; di sisi lain, pengaruh lingkungan sosial, kebutuhan menjaga relasi,

serta tuntutan simbolik terkait penampilan dan gaya hidup dapat menguatkan keputusan tersebut. Literatur tentang hedonisme dan gaya hidup meskipun banyak dibahas pada konteks mahasiswa menunjukkan bahwa orientasi pada kesenangan, aktualisasi citra, dan konsumsi berbasis simbol dapat membentuk pola pengeluaran yang tidak selalu sejalan dengan kemampuan finansial (Jennyya et al., 2021). Dalam konteks pedesaan yang mengalami intensifikasi akses informasi dan konsumsi, dinamika serupa dapat muncul dalam bentuk yang khas: keinginan memiliki barang tertentu, mengikuti tren, atau membangun citra "keluarga mapan" melalui konsumsi. Ketika akses pendapatan terbatas, pinjaman non-formal kemudian menjadi jalur yang terasa paling praktis untuk memenuhi aspirasi tersebut.

Dampak dari pinjaman bank rontok dapat membawa pengaruh serius terhadap kehidupan ekonomi dan sosial perempuan. Salah satu dampak paling menonjol adalah keterjebakan dalam siklus "gali lubang tutup lubang" atau *debt trap*, yaitu kondisi ketika peminjam terus mengambil pinjaman baru untuk menutup kewajiban pinjaman lama. Dalam praktiknya, siklus ini dapat terjadi karena tekanan pembayaran yang bersifat harian atau mingguan, serta karena pinjaman dipandang sebagai jalan cepat untuk mengatasi keterbatasan likuiditas (Herispon, 2018). Perempuan yang telah mengambil pinjaman melebihi kemampuannya membayar sering terdorong mencari pinjaman lain baik dari bank rontok yang sama maupun berbeda untuk mengejar target pembayaran jangka pendek. Akibatnya, pendapatan keluarga yang seharusnya dialokasikan untuk kebutuhan pokok terserap untuk membayar cicilan, sehingga kapasitas rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar melemah. Ketika muncul kejadian tak terduga seperti kebutuhan kesehatan atau pendidikan, rumah tangga menjadi lebih rentan karena ruang fiskalnya telah menyempit akibat beban cicilan.

Selain dampak ekonomi, bank rontok juga berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang signifikan. Tekanan membayar cicilan secara rutin dapat memicu kecemasan berkepanjangan, terutama ketika pendapatan rumah tangga tidak stabil. Dalam situasi tertentu, peminjam dapat mengalami rasa cemas berlebih yang mengganggu kualitas tidur dan aktivitas sehari-hari karena memikirkan utang yang tidak kunjung lunas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kerentanan finansial dapat bertransformasi menjadi tekanan psikologis; tekanan psikologis pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas hidup serta dinamika relasi dalam rumah tangga. Di sisi lain, fenomena ini juga merefleksikan tantangan pengelolaan keuangan rumah tangga, khususnya kemampuan membedakan prioritas antara kebutuhan dan keinginan serta menakar risiko pinjaman terhadap kapasitas pendapatan yang tersedia (Herispon, 2018).

Penting pula dicatat bahwa pergeseran orientasi penggunaan pinjaman dari kebutuhan menuju keinginan tidak terlepas dari perubahan lingkungan sosial yang memproduksi standar gaya hidup tertentu. Media sosial, misalnya, dapat memperluas pembandingan sosial dan menumbuhkan tekanan untuk mengikuti tren konsumsi, sekaligus menormalisasi penampilan sebagai indikator keberhasilan (Cahyono, 2018). Dalam kerangka Veblen, konsumsi dapat menjadi sarana menampilkan status dan memperoleh legitimasi sosial, sehingga "kepemilikan" dan "tampilan" menjadi bagian dari strategi sosial (Bakti et al., 2020). Dalam konteks komunitas pedesaan, strategi ini dapat muncul dalam bentuk yang lebih subtil: kepemilikan barang elektronik, gawai, pakaian tertentu, atau aktivitas rekreasi keluarga yang bernilai simbolik. Karena itu, bank rontok tidak hanya berkaitan dengan akses finansial informal, tetapi juga berkaitan dengan konstruksi kebutuhan-keinginan, tekanan sosial, serta cara perempuan menegosiasikan identitas dan posisi sosial melalui konsumsi.

Walaupun literatur terdahulu telah banyak mengkaji pinjaman non-formal dan praktik peminjaman di masyarakat, sebagian besar studi tersebut cenderung menyoroti mekanisme pinjaman atau dampak ekonomi secara umum tanpa secara spesifik menempatkan perempuan sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan meminjam pada sektor informal seperti bank rontok. Studi tentang bank emok/bank keliling telah menunjukkan faktor-faktor pendorong peminjaman dan dampak sosialnya (Dewi et al., 2022; Gustiani, 2023), sementara kajian tentang rentenir menegaskan konsekuensi ekonomi keluarga (Sipahutar et al., 2025). Namun, pengalaman perempuan sebagai peminjam memiliki kekhasan yang berkaitan dengan pengelolaan belanja rumah tangga, tuntutan simbolik gaya hidup, serta negosiasi peran domestik dan publik (Radhitya, 2018). Selain itu, istilah dan

praktik “bank rontok” di Lombok membawa konteks lokal yang memerlukan pembacaan berbasis pengalaman komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada motif dan dampak pinjaman bank rontok dengan menempatkan perempuan sebagai pusat analisis, sekaligus memetakan variasi kelompok peminjam mulai dari ibu rumah tangga, buruh, hingga pengerajin. Untuk memahami bagaimana latar sosial-ekonomi dan posisi kerja membentuk motif, strategi, serta konsekuensi peminjaman.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada bulan Oktober 2025, jumlah perempuan yang melakukan pinjaman pada bank rontok di Desa Saribaye menunjukkan kecenderungan meningkat. Peningkatan ini tercermin dari semakin maraknya praktik peminjaman di kalangan perempuan serta semakin banyaknya pegawai bank rontok yang masuk dan berkeliling menagih di wilayah desa. Temuan observasi tersebut diperkuat oleh wawancara awal dengan salah satu subjek berinisial H. Subjek menjelaskan bahwa awal mula H meminjam pada bank rontok dilatarbelakangi oleh rasa “iseng”, terutama karena persyaratan pinjaman yang dinilai sangat mudah cukup menyerahkan fotokopi Kartu Tanda Pengenal (KTP). Pada tahap awal, hasil pinjaman digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, seiring waktu, penggunaan pinjaman bergeser ke pemenuhan keinginan dan gaya hidup, misalnya untuk membeli barang elektronik seperti kulkas dan gawai baru, serta untuk liburan/rekreasi bersama keluarga. Karena proses meminjam terasa mudah, H kemudian menambah jumlah pinjaman dan mengambil pinjaman berulang hingga jumlahnya mencapai puluhan juta. Kondisi tersebut memunculkan rasa frustrasi dan kecemasan terkait kemampuan melunasi utang yang menumpuk. Narasi ini menunjukkan adanya dinamika perubahan orientasi penggunaan pinjaman dari kebutuhan menuju keinginan serta memperlihatkan bagaimana kemudahan akses dapat mendorong eskalasi pinjaman yang melampaui kemampuan pembayaran.

Fenomena tersebut mengisyaratkan bahwa bank rontok bukan hanya persoalan akses dana, tetapi juga berkaitan dengan perubahan orientasi konsumsi, tekanan sosial, serta mediasi simbolik gaya hidup yang semakin kuat. Dengan demikian, pembacaan fenomena bank rontok memerlukan pendekatan yang mampu menangkap pengalaman subjek, konteks sosial, dan makna yang dibangun dalam praktik peminjaman. Dalam tradisi penelitian kualitatif, pemahaman atas makna tindakan sosial dapat digali melalui penguatan data lapangan, kedalaman wawancara, dan interpretasi yang bertumpu pada pengalaman partisipan (Bungin, 2017). Pendekatan fenomenologi juga relevan untuk menelaah bagaimana pengalaman berutang dipersepsi, dirasakan, dan dimaknai oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari (Main, 2018). Selain itu, pemilihan informan dalam isu yang sensitif seperti utang lazim memerlukan strategi sampling yang menekankan kesesuaian informasi dan jejaring sosial, misalnya purposive dan snowball sampling (Lenaini, 2021). Untuk memperkuat ketelitian, penelitian kualitatif juga menekankan pentingnya prosedur analitik yang sistematis dan strategi penguatan validitas seperti triangulasi serta jejak audit, sejalan dengan prinsip metodologi kualitatif dan grounded theory (Nugrahani, 2014; Walidin et al., 2015). Bahkan, praktik penggunaan kombinasi sumber data primer dan sekunder dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya ketelitian dan konfirmasi temuan, sebagaimana ditunjukkan dalam pembahasan penggunaan data primer dan sekunder pada kajian terapan (Pratiwi & Kancitra, 2015).

Bertolak dari konteks tersebut, penelitian ini dipandang relevan untuk dilakukan secara lebih mendalam karena praktik peminjaman bank rontok masih marak di Desa Saribaye, sementara pembahasan yang menempatkan perempuan sebagai pusat analisis terutama terkait motif peminjaman, pergeseran dari kebutuhan ke keinginan, serta dampaknya terhadap gaya hidup dan kondisi ekonomi-psikologis masih relatif kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motif-motif utama perempuan di Desa Saribaye dalam melakukan pinjaman pada bank rontok, kemudian menjelaskan bentuk-bentuk dampak pinjaman terhadap gaya hidup serta kondisi ekonomi-psikologis perempuan, termasuk dinamika konsumsi simbolik dan kerentanan utang dan yang terakhir yakni memetakan variasi pengalaman peminjam berdasarkan latar pekerjaan serta posisi sosial-ekonomi, sehingga praktik bank rontok dapat dipahami sebagai fenomena ekonomi sekaligus sosial dalam konteks komunitas pedesaan.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena- fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin et al., 2015). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni desain fenomenologi untuk menggali secara mendalam dinamika pengaruh pinjaman bank rontok terhadap gaya hidup perempuan di Desa Saribaye, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Desain ini dipilih karena digunakan untuk mengkaji pengalaman nyata yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari apa yang tampak atau terungkap dari pengalaman subjek (Main, 2018). Dengan demikian, fenomenologi menempatkan kebenaran berdasarkan makna yang dihayati oleh individu, serta menyoroti pengalaman manusiawi, realitas sosial, konflik, dan kearifan lokal dari perspektif orang yang mengalaminya secara langsung. Penelitian ini bertempat di Desa Saribaye, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat.

Jenis data yang digunakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh langsung di lapangan, misalnya narasumber atau informan (Nugrahani, 2014). Adapun data sekunder yakni data yang diperoleh dari kajian literatur. Data ini dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, dokumen, jurnal, dan sumber ilmiah lainnya (Pratiwi & Kancitra, 2015). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi jenis observasi partisipasi pasif. Observasi partisipatif pasif ialah peneliti hadir langsung di lokasi penelitian untuk menyaksikan secara nyata aktivitas yang sedang berlangsung, namun tidak melakukan keterlibatan secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang mencatat dan memperhatikan berbagai fenomena tanpa memberikan pengaruh terhadap jalannya aktivitas (Sugiyono dalam Fitri et al., 2019). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data dan penyajian data. Berdasarkan pemaparan diatas maka dalam penelitian ini penyajian data menggunakan tabel untuk memudahkan dalam menganalisis data yang telah didapatkan yang tentunya berkaitan dengan motif dan dampak pinjaman bank rontok terhadap gaya hidup di kalangan perempuan.

Informan dan Pemilihan Partisipan

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling. Purposive sampling* merupakan suatu metode dengan pengambilan sampel atau sumber data berupa individu yang dianggap paling tahu terkait dengan tujuan dan kriteria yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2020). Berdasarkan uraian di atas maka pertimbangan dalam menentukan subjek penelitian ini di dasarkan pada kriteria sebagai berikut: a) perempuan yang sudah menikah dalam status perkawinan, b) perempuan yang sudah menikah tidak dalam status perkawinan, c) perempuan belum menikah, dan d) perempuan yang meminjam pada bank rontok lebih dari satu bank. semuanya berjenis kelamin perempuan dengan kisaran umur antara 27 sampai dengan 62 tahun. Adapun dalam penelitian ini penentuan Informan dilakukan menggunakan teknik *Purposive Sampling. Purposive sampling* merupakan sebuah metode *non randoms sampling* dimana peneliti memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial (Lenaini, 2021). Kriteria informan dalam penelitian ini yakni individu yang mengetahui persis mengenai *bank rontok*, mengetahui secara baik mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat desa, serta memiliki pandangan yang luas terhadap konteks. Berdasarkan uraian di atas, maka pertimbangan dalam menentukan informan penelitian ini sebagai berikut: a) Kepala Desa Saribaye, b) Kepala Dusun Repok Keri, c) pegawai Bank Rontok.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan diterapkan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun penjelasan mengenai teknik-teknik tersebut yaitu: 1) Peneliti memilih untuk menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur di karenakan bersifat bebas dan lebih mirip dengan percakapan biasa. Peneliti tidak menggunakan pedoman pertanyaan

yang kaku, melainkan mengarahkan pembicaraan sesuai dengan alur yang berkembang dari responden. Wawancara ini cocok untuk eksplorasi topik yang sangat kompleks atau baru, karena peneliti dapat menangkap pandangan responden secara luas tanpa batasan pertanyaan. Wawancara yang dilakukan berhasil mengungkap apa saja yang menjadi motif perempuan dalam melakukan pinjaman pada bank rontok, besaran noinal pinjaman, serta penggunaan pinjaman untuk keperluan apa saja. 2) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif pasif ialah peneliti hadir langsung di lokasi penelitian untuk menyaksikan secara nyata aktivitas yang sedang berlangsung, namun tidak melakukan keterlibatan secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang mencatat dan memperhatikan berbagai fenomena tanpa memberikan pengaruh terhadap jalannya aktivitas (Sugiyono dalam Fitri et al., 2019). 3) Dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan data dokumentasi yang meliputi foto dan video kegiatan saat proses wawancara berlangsung di Desa Saribaye. Pada pelaksanaannya data dokumentasi merupakan data sekunder yaitu data informasi yang terkait dengan masalah penelitian yang diperoleh dari buku, internet, majalah, surat kabar, bukti kegiatan, video, dan dokumen-dokumen yang terkait lainnya (Imroatun, 2017).

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman. Secara singkat dapat dikatakan bahwa teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Makna dari Interpretasi data di sini adalah memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, serta mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Teknik analisis data adalah sebagai berikut (Bungin, 2017): 1) Reduksi data dimaksudkan untu kproses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Selanjutnya proses memilih, penyederhanaan, membuat dari sesuatu yang tidak tampak menjadi tampak (abstrak) dan mengolah data kasar dari hal yang dicatat di lapangan, 2) Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk kategori yang akan memudahkan penulis untuk memahami data tersebut. Kesimpulan/ verifikasi, kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan atas data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sehingga menjadi penelitian yang data menjawab permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif-Motif Perempuan Dalam Melakukan Pinjaman

Pada penelitian ini ditemukan bahwa keputusan perempuan di Desa Saribaye untuk melakukan pinjaman pada bank rontok dilatarbelakangi oleh beragam motif yang saling berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat berbagai dorongan untuk meminjam muncul dari kebutuhan ekonomi rumah tangga, keterbatasan pendapatan, tuntutan sosial, serta keinginan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga. Berbagai motif tersebut memperlihatkan bahwa pinjaman tidak hanya dipandang sebagai solusi keuangan, tetapi juga dianggap sebagai solusi alternatif yang dianggap mampu membantu perempuan memenuhi kebutuhan,atau pun keinginan mereka. menurut Zinman dalam Herispon (2018) mengemukakan bahwa terdapat beragam motif atau faktor rumah tangga dalam berhutang, namun menurutnya yang paling utama adalah adanya keinginan untuk memiliki suatu barang atau jasa tetapi dihadapkan pada adanya keterbatasan anggaran yang membuatnya memilih untuk berhutang. Beberapa motif atau faktor dimensi rumah tangga dalam berhutang, meliputi:

1. Pendapatan Relatif Kecil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan perempuan untuk melakukan pinjaman pada bank rontok dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi rumah tangga yang terbatas. Pendapatan yang dimiliki perempuan umumnya relatif kecil dan bersifat tidak menentu, baik karena pekerjaan informal maupun usaha skala kecil yang hasilnya tidak menentu. Di sisi lain, jatah belanja yang diberikan oleh suami sering kali dirasa belum

mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga secara keseluruhan, terutama ketika harus memenuhi kebutuhan konsumsi harian, kebutuhan sosial, serta keinginan pribadi. Keadaan tersebut akhirnya mendorong perempuan mencari alternatif pembiayaan yang dianggap paling memungkinkan. Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, pinjaman dari bank rontok dipandang sebagai solusi praktis untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Kemudahan prosedur, proses pencairan yang cepat, serta minimnya persyaratan menjadi faktor pendukung yang memperkuat keputusan perempuan untuk meminjam, meskipun pinjaman tersebut berpotensi menimbulkan beban keuangan di kemudian hari.

2. Kemudahan Yang Diberikan Oleh Lembaga Keuangan/Perbankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan dalam memperoleh pinjaman pada *bank rontok* merupakan faktor yang paling menonjol dan berpengaruh besar terhadap tingginya minat perempuan untuk meminjam. Dalam praktiknya, proses pengajuan pinjaman di *bank rontok* dilakukan dengan sangat sederhana, tanpa persyaratan administrasi yang rumit sebagaimana di lembaga keuangan formal. Cukup dengan melampirkan fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK), seseorang sudah bisa memperoleh pinjaman tanpa harus melewati proses survei mendalam mengenai kemampuan pembayaran atau riwayat keuangan.

3. Hutang Sebagai Alternatif Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hutang telah menjadi salah satu alternatif pendapatan yang paling banyak dipilih oleh perempuan di Desa Saribaye, terutama mereka yang memiliki kondisi ekonomi terbatas dan tidak memiliki penghasilan tetap. Dalam kehidupan sehari-hari perempuan di Desa Saribaye, hutang bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang bersifat darurat, melainkan sebagai bagian dari strategi ekonomi rumah tangga untuk mempertahankan kestabilan finansial. Ketika kebutuhan mendesak seperti biaya sekolah anak, kesehatan, kebutuhan konsumsi, maupun modal usaha kecil tidak dapat dipenuhi melalui pendapatan suami atau sumber keuangan lain, maka pinjaman dari *bank rontok* menjadi jalan keluar yang paling cepat dan mudah.

4. Bertambahnya Anggota Keluarga/Perubahan Demografi/Status Perkawinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah anggota keluarga serta perubahan status demografi dan perkawinan menjadi salah satu faktor penting yang mendorong perempuan di Desa Saribaye untuk melakukan pinjaman pada *bank rontok*. Perubahan dalam struktur keluarga, seperti kelahiran anak, pernikahan, atau tanggung jawab baru terhadap anggota keluarga lain (orang tua, mertua, atau saudara), secara langsung meningkatkan beban ekonomi rumah tangga. Bagi perempuan yang sudah menikah, pinjaman sering kali dianggap sebagai bentuk tanggung jawab dan kontribusi terhadap kesejahteraan keluarga. Mereka meminjam untuk memenuhi kebutuhan anak-anak seperti biaya pendidikan, kesehatan, kebutuhan sandang pangan, hingga biaya sosial seperti hajatan atau acara adat.

5. Pengaruh Sosial Lingkungan, dan Tetangga, Teman Dekat/Kerabat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial lingkungan, termasuk pengaruh dari tetangga, teman dekat, dan kerabat, memiliki peranan besar dalam mendorong perempuan di Desa Saribaye untuk melakukan pinjaman pada *bank rontok*. Ketika perempuan melihat tetangga atau teman dekat berhasil memperoleh pinjaman dengan mudah dan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga atau membuka usaha kecil, muncul rasa percaya diri dan dorongan untuk ikut mencoba. Subjek dalam penelitian ini mengaku bahwa mereka awalnya tidak berniat untuk meminjam, tetapi setelah melihat teman atau kerabat mendapatkan pinjaman dengan cepat tanpa syarat rumit, mereka menjadi tertarik. Rekomendasi atau ajakan langsung dari teman dan tetangga juga berperan besar, karena sering kali petugas *bank rontok* menawarkan pinjaman melalui sistem rujukan.

6. Kelas Sosial, Status, dan Gaya Hidup

Salah satu yang juga menjadi motif perempuan dalam melakukan pinjaman yakni karena ingn mendapat pengakuan dari lingkungannya berupa kelas sosial, status, dan gaya hidup berperan besar dalam mendorong perempuan di Desa Saribaye untuk mengambil pinjaman pada *bank rontok*. Meskipun sebagian besar berasal dari kalangan ekonomi

menengah ke bawah, banyak perempuan terdorong untuk meminjam bukan semata karena kebutuhan pokok, melainkan karena keinginan untuk meningkatkan citra sosial dan mengikuti gaya hidup modern. Dalam kehidupan masyarakat desa, kepemilikan barang-barang seperti pakaian baru, ,alat elektronik, dan perabot rumah tangga dianggap sebagai simbol keberhasilan dan status sosial yang lebih tinggi. Pinjaman dari *bank rontok* pun menjadi sarana cepat untuk memenuhi keinginan tersebut tanpa harus menunggu kemampuan ekonomi yang sebenarnya.

7. Kebutuhan Yang Mendesak dan Mendadak

Motif lain yang juga melatarbelakangi perempuan di Desa Saribaye melakukan pinjaman pada *bank rontok* adalah karena adanya kebutuhan yang bersifat mendesak dan mendadak. Alasan mendesak yang dimaksud yakni bisa dalam konteks mendesak untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, memberikan bekal berupa uang jajan untuk anak sekolah, dan untuk mencicil pinjaman pada bank lain,. Tetapi dalam konteks lain, justru pinjaman juga kerap kali digunakan untuk membeli pakaian baru dan barang/benda lainnya yang dalam hal ini turut dianggap sebagai kebutuhan yang mendesak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa subjek di bawah ini:

"Awal saya minjam itu iseng-iseng, karena kan gampang syaratnya hanya fotocoppy KTP saja. Segala macam saya beli, kulkas, Hp, terkadang saya pakai juga liburan. Sampai bablas saya berhutang karena tidak pernah nyetor juga sampai tembus puluhan juta hutang saya di bank rontok" Subjek 1 (H)

"Belum kan saya nikah, jadinya gak mungkin saya pakai buat beli beras karena kan saya masih ditanggung sama nenek saya, paling kalau apa-apa saya habis itu sudah saya pakai. Saya juga pakai buat beli perawatan muka (skincare), perawatan badan seperti sabun pemutih. Seperti HB krim viral itu saya beli saja biar cepat putih mulus" subjek 4 (W).

"Kalau saya ingin makan lauk enak seperti daging, itu sudah saya pakai uang yang saya pinjam itu. Saya pakai beli keramik untuk lantai di depan rumah saya biar enak keliatannya sama seperti rumah tetangga, saya pakai juga untuk membeli ketak & rotan sebagai bahan untuk menganyam kerajinan" Subjek 6 (S).

"Saya minjam untuk membeli kebutuhan dapur sama untuk menggelar acara. Setahun ada sekitar 3 kali saya gelar acara, sebenarnya gak ada uang tapi kalau khitan cucu saya ya saya adaian bahkan sampai berhutang". Subjek 7 (S).

Melalui penjelasan dari subjek di atas dapat disimpulkan bahwa motif perempuan melakukan pinjaman pada bank rontok didasarkan pada beragam faktor yang mencakup kebutuhan sekaligus keinginan pribadi. Kebutuhan tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan pembiayaan acara keluarga, sementara keinginan lebih mengarah pada pemenuhan gaya hidup, seperti pembelian barang elektronik, produk perawatan diri, hingga kebutuhan rekreatif. Namun demikian, keinginan yang muncul sering kali tidak diimbangi dengan kondisi pendapatan yang memadai maupun stabilitas ekonomi rumah tangga yang kuat. Ketimpangan antara pendapatan dan pengeluaran inilah yang mendorong perempuan mengambil jalan alternatif melalui pinjaman yang prosesnya cepat dan mudah, tanpa persyaratan yang rumit. Bank rontok kemudian dipersepsikan sebagai solusi instan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan secara segera, tanpa harus menunggu terkumpulnya dana, meskipun pada akhirnya pilihan tersebut berpotensi menimbulkan beban utang yang berkepanjangan.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Pramudya et al., 2024)) yang menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memilih bank keliling karena tidak memerlukan bermacam syarat yang memberatkan seperti halnya yang diperlukan untuk meminjam uang di bank resmi mereka terikat dengan pekerjaan yang tidak tetap dan jaminan pinjaman yang menjadi syarat utama tidak mereka miliki belum lagi mereka menyadari bahwa mereka hanyalah masyarakat kelas menengah ke bawah. Sebab itu masyarakat memilih bank keliling untuk meminjam uang karena pencarian dana pun sangat cepat. Dipertegas juga dalam penelitian Gustiani (2023) yang menunjukan bahwa Bank emok telah dianggap sebagai suatu alternatif awal yang paling mudah dalam peminjaman. Pemilihan tersebut juga didasarkan banyak masyarakat yang mempraktikan pinjaman pada

bankemok. Hal tersebut yang akhirnya menyebabkan pinjaman pada bank emok dianggap biasa. Bank emok di kampung Bungursari seolah telah menjadi alternatif untuk menopang kebutuhan ekonomi masyarakat.

Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan teori Jean Baudrillard tentang masyarakat konsumtif yang menyatakan bahwa hal ini dapat dilihat dari pakaian dan barang yang di kenakan seringkali mengikuti tren mode untuk mendapatkan hasil yang konsisten. (Veblen dalam Bakti, 2020) Dalam konteks penelitian ini, motif perempuan di Desa Saribaye dalam melakukan pinjaman pada bank rontok mencerminkan karakteristik masyarakat konsumtif sebagaimana dikemukakan oleh Jean Baudrillard. Konsumsi tidak lagi didasarkan pada kebutuhan riil, melainkan pada dorongan simbolik, pengaruh sosial, dan upaya mempertahankan citra serta status dalam lingkungan sosial. Pinjaman menjadi instrumen utama yang memungkinkan perempuan tetap terlibat dalam logika konsumsi tersebut, meskipun berpotensi menimbulkan kerentanan ekonomi di masa depan.

Dampak Pinjaman Bank Rontok Terhadap Gaya Hidup Perempuan

Dampak dapat diartikan sebagai suatu situasi dimana terdapat hubungan antara apa yang menjadi penyebab terjadinya sesuatu (Cahyono, 2018). Pada penelitian ini ditemukan bahwa dampak pinjaman bank rontok terhadap gaya hidup di kalangan perempuan Desa Saribaye Kecamatan Lingsar memberikan berbagai dampak. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas subjek mengalami dampak negatif yang berimplikasi pada tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kesehatan, serta kondisi psikologis.

1. Gaya Hidup Industri

Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa sebagian perempuan memanfaatkan pinjaman bank rontok untuk membeli barang-barang yang menunjang penampilan seperti pakaian, kosmetik, serta perlengkapan rumah tangga yang dianggap dapat meningkatkan citra diri di lingkungan sosial. Penampilan tidak lagi dipahami sekadar sebagai kebutuhan, melainkan sebagai bagian dari identitas sosial.

2. Gaya Hidup *Public Relations* dan *Journalisme*

Hasil temuan dilapangan menunjukan bahwa sebagian perempuan menunjukkan kecenderungan gaya hidup yang sejalan dengan gaya hidup *public relations* dan *jurnalisme*. Gaya hidup ini menekankan pada pembentukan citra diri di ruang sosial, di mana penampilan dan kesan di mata orang lain menjadi hal yang penting.

3. Gaya Hidup Mandiri

Hasil temuan dilapangan menunjukan bahwa sebagian perempuan justru memperlihatkan pola hidup yang lebih mandiri dalam mengelola keuangan rumah tangga. Gaya hidup mandiri ditandai oleh kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang muncul. Hal ini terlihat dari informan yang menggunakan pinjaman bank rontok untuk keperluan produktif, seperti modal usaha, biaya pendidikan anak, atau kebutuhan rumah tangga yang mendesak. Temuan ini menunjukkan bahwa pinjaman bank rontok tidak selalu berujung pada perilaku konsumtif. Dalam beberapa kasus, pinjaman justru dimanfaatkan sebagai strategi ekonomi rumah tangga secara rasional. Dengan demikian, gaya hidup mandiri tercermin dari kemampuan perempuan dalam mengelola pinjaman secara terukur dan bertanggung jawab.

4. Gaya Hidup Hedonis

Hasil temuan dilapangan menunjukan bahwa gaya hidup ini tercermin dari pola konsumsi yang lebih berorientasi pada pemenuhan kesenangan dan kepuasan pribadi daripada kebutuhan dasar rumah tangga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pinjaman bank rontok tidak jarang dimanfaatkan untuk membeli barang-barang yang bersifat non-primer seperti pakaian baru, kosmetik, barang elektronik, serta kebutuhan penunjang penampilan saat menghadiri kegiatan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa subjek berikut:

"Itu sudah yang membuat saya setress sampai tidak bisa tidur pikirin apa saya pakai nyetor. Lebih susah setelah berhutang, seharusnya untuk kebutuhan malah jadinya untuk setoran. Senang pas pencairan saja banyak uang kita buat beli ini itu, tapi pas

penyetorannya itu lagi yang kita susahin. Uang yang dipinjam itu sudah saya pakai buat kulkas, magic com, beliin anak HP pakai uang itu, ingin beli pakaian atau beli makanan yang enak-enak dapat kita, ingin pergi rekreasi atau liburan" Subjek 1 (H).

"Paling sedikit saya minjam di bank rontok itu 500 ribu. Soalnya kalau minjam di teman kan harus kita kembaliin tepat waktu, tapi kalau di bank kan bisa kita bilang nanti atau besok. Kadang dikasih tahu juga sama teman, mana bank yang cepat memberi pinjaman dan tidak judes saat menagih. Awalnya saya iseng nyoba minjam karena ingin pegang uang. Cepat kita dapat minjam, makanya kadang saya minjam buat beli ketak (bahan kerajinan) agar dapat menganyam. Kadang saya minjam di sana untuk menyetor kepada bank lain. Kalau memang untuk kebutuhan ya cukup aja jatah belanja dari suami. Tapi kan saya ngambil pinjaman karena banyak tempatnya dipakai, saya pakai buat setor BPKB motor yang saya gadaikan itu juga) Subjek 2 (E).

"Kadang saya sampai gak bisa tidur membayangkan diri ditagih terus gaada buat nyetor besok pagi. Awal minjam karena memang butuh, tetapi lama-kelamaan jadinya saya pakai untuk membelikan cucu saya baju, apa lagi saya punya hewan peliharaan, saya pakai juga untuk membeli makanan dan kandang kucingt" subjek 3 (A).

"Gelisah kurus kita berhutang karena pikirin hutang. Apa lagi sekarang sudah punya cucu, lagi dia bertambah dia bertambang hutang saya buat belikan baju, dapat dia baju turunan drai keluarga sepupu tetapi kan mau juga saya liat cucu saya berpenampilan bagus gagah seperti anak orang lain. Kalau buat yang lain paling saya pakai juga membeli bahan untuk menganyam. Jadinya lagi dia bertambah hutang saya dan saya pakai juga untuk membayar hutang saya yang menumpuk di bank lain. Sering saya telat nyetor, gak ada untuk nyetor itu makanya saya sering sembunyi kalau datang ditagih sama pegawai bank" subjek 5 (M).

Melalui penjelasan subjek di atas, dapat disimpulkan bahwa pinjaman pada bank rontok yang pada awalnya dipersepsikan sebagai solusi instan untuk menjawab kebutuhan ekonomi, dalam praktiknya justru berkembang menjadi sumber tekanan psikologis dan beban ekonomi yang bersifat struktural dan berkelanjutan. Temuan ini selaras dengan kajian literatur mengenai perilaku utang rumah tangga yang menekankan bahwa keputusan berutang tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan objektif, tetapi juga oleh faktor sosial-psikologis yang dapat memperbesar kerentanan ketika kapasitas pendapatan tidak seimbang dengan kewajiban pembayaran (Herispon, 2018). Kemudahan pencairan dana menciptakan rasa senang dan lega sesaat karena subjek merasa memiliki kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan. Namun, ketika masa pembayaran tiba, muncul konsekuensi berupa kewajiban setoran rutin yang menggerus pendapatan harian dan menggeser prioritas pengeluaran rumah tangga. Pola "mudah di awal berat di belakang" ini juga dijelaskan dalam studi tentang praktik pinjaman non-formal/bank keliling, di mana kemudahan persyaratan dan kecepatan pencairan sering kali mendorong peminjaman berulang tanpa perencanaan kemampuan bayar jangka menengah (Dewi et al., 2022; Gustiani, 2023).

Para subjek mengungkapkan pengalaman emosional yang intens, seperti stres berkepanjangan, kecemasan, sulit tidur, rasa gelisah, hingga ketakutan saat menghadapi penagihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa utang tidak hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga menciptakan tekanan mental yang memengaruhi stabilitas psikologis dan relasi sosial. Pada konteks pinjaman non-formal yang penagihannya melekat pada ritme keseharian datang ke rumah dan menuntut setoran rutin tekanan tersebut cenderung meningkat karena ruang privat rumah tangga menjadi arena kontrol dan evaluasi sosial (Gustiani, 2023). Bahkan, sebagian subjek memilih menghindar atau bersembunyi ketika penagih datang, yang menandakan adanya perasaan tertekan dan kehilangan rasa aman; hal ini konsisten dengan gambaran kerentanan rumah tangga dalam studi perilaku utang, ketika beban cicilan memicu strategi coping yang bersifat defensif dan merusak kenyamanan sosial peminjam (Herispon, 2018).

Selain digunakan untuk kebutuhan dasar rumah tangga, dana pinjaman juga dialokasikan untuk memenuhi keinginan konsumtif, seperti membeli barang elektronik, pakaian, kebutuhan cucu, perawatan hewan peliharaan, hingga membayar utang di lembaga

lain. Pola ini memperlihatkan adanya praktik “gali lubang tutup lubang” yang memperpanjang siklus ketergantungan terhadap pinjaman. Literatur tentang motivasi meminjam pada rentenir menegaskan bahwa kemudahan akses dan fleksibilitas prosedur dapat mendorong peminjam menggunakan kredit untuk kebutuhan campuran produktif dan konsumtif yang pada akhirnya meningkatkan risiko ketidakmampuan membayar, terutama pada rumah tangga berpendapatan tidak tetap (Tritennina & Pratama, 2021). Dalam situasi tersebut, utang tidak lagi menjadi alat bantu ekonomi, melainkan berubah menjadi lingkaran problematik yang mempersempit ruang gerak ekonomi keluarga dan menurunkan kualitas hidup perempuan, baik secara material maupun emosional (Sipahutar et al., 2025).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jennyya et al. (2021) yang menunjukkan bahwa karakteristik gaya hidup hedonisme dapat terlihat dari kecenderungan mencari perhatian, impulsif, kurang rasional, ikut-ikutan, mudah dipengaruhi, dan mengisi waktu luang di ruang konsumsi seperti kafe, pusat perbelanjaan, atau tempat hiburan. Karakter ini menjadi relevan dalam konteks penggunaan pinjaman bank rontok, karena orientasi kesenangan dan kepuasan emosional dapat mendorong pengeluaran yang tidak selalu sejalan dengan kapasitas ekonomi rumah tangga. Selain itu, dorongan konsumsi simbolik dan peniruan tren semakin menguat ketika individu terpapar arus informasi yang intens melalui media sosial. Media sosial, pada banyak kasus, memperbesar pembandingan sosial serta mendorong munculnya masalah sosial berbasis imitasi dan tekanan untuk “tampak sesuai” dengan tren yang beredar (Cahyono, 2018). Dengan demikian, keputusan konsumsi para peminjam bukan hanya persoalan preferensi personal, tetapi juga terbentuk melalui ekologi sosial yang menormalisasi standar gaya hidup tertentu.

Fenomena tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori konsumsi mencolok (conspicuous consumption) yang berpijak pada pemikiran Thorstein Veblen. Bakti et al. (2020) menegaskan bahwa “pamer kemewahan” bekerja sebagai mekanisme sosial untuk menampilkan status melalui kepemilikan dan pertunjukan konsumsi, sehingga nilai barang tidak hanya terletak pada fungsi, tetapi juga pada kemampuan barang tersebut menandai posisi sosial. Dalam konteks perempuan peminjam bank rontok di Desa Saribaye, konsumsi barang misalnya elektronik, gawai, pakaian, atau aktivitas rekreasi dapat dipahami sebagai upaya memperoleh pengakuan, menjaga citra, dan menunjukkan kesesuaian dengan standar sosial yang berlaku di komunitas. Karena itu, pinjaman bank rontok berperan sebagai instrumen yang memungkinkan pemenuhan aspirasi simbolik tersebut, meskipun konsekuensinya adalah peningkatan beban cicilan dan risiko akumulasi utang (Herispon, 2018; Sipahutar et al., 2025).

Namun, temuan penelitian juga menunjukkan adanya gaya hidup mandiri, di mana sebagian perempuan mampu mengelola pinjaman secara rasional dan produktif untuk kepentingan usaha, pendidikan, dan kebutuhan rumah tangga yang mendesak. Variasi ini sejalan dengan temuan studi bank emok/bank keliling yang menunjukkan bahwa penggunaan pinjaman tidak selalu bermuara pada konsumsi, melainkan dapat dimanfaatkan untuk strategi bertahan hidup rumah tangga ketika akses finansial formal terbatas (Dewi et al., 2022; Gustiani, 2023). Artinya, praktik pinjaman bank rontok perlu dibaca sebagai spektrum: pada satu ujung, pinjaman menjadi strategi adaptif yang membantu memenuhi kebutuhan penting; pada ujung lain, pinjaman berkelindan dengan dorongan konsumsi simbolik, impulsivitas, dan tekanan sosial yang meningkatkan kerentanan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang motif dan dampak pinjaman terhadap gaya hidup perempuan di Desa Saribaye, dapat disimpulkan bahwa keputusan perempuan melakukan pinjaman pada bank rontok dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi rumah tangga, seperti pendapatan yang relatif kecil dan tidak menentu, jatah belanja yang belum mencukupi, serta meningkatnya beban ekonomi akibat perubahan struktur keluarga. Kemudahan prosedur pinjaman, anggapan bahwa utang merupakan alternatif pendapatan, pengaruh lingkungan sosial, serta dorongan untuk mempertahankan kelas sosial, status, dan gaya hidup turut memperkuat praktik pinjaman. Di sisi lain, pinjaman bank rontok memberikan dampak terhadap terbentuknya berbagai gaya hidup perempuan, antara lain gaya hidup industri dan public relations yang menekankan penampilan dan pencitraan diri, gaya hidup mandiri yang memanfaatkan pinjaman secara produktif, serta gaya hidup hedonis yang berorientasi pada

kesenangan dan kepuasan pribadi. Dengan demikian, pinjaman bank rontok tidak hanya berfungsi sebagai solusi ekonomi jangka pendek, tetapi juga berperan dalam membentuk pola konsumsi dan gaya hidup perempuan di Desa Saribaye.

REKOMENDASI

Rekomendasi yang dapat disampaiakan berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan kepada pemerintah, khususnya pemerintah desa dan daerah, dapat meningkatkan peran dalam memberikan edukasi dan literasi keuangan kepada masyarakat, terutama perempuan, melalui pembinaan ekonomi keluarga, pelatihan perencanaan keuangan, serta penguatan usaha ekonomi produktif agar ketergantungan pada pinjaman bank rontok dapat diminimalkan. Di sisi lain, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dalam mengelola keuangan rumah tangga secara bijak, memprioritaskan pinjaman yang benar-benar mendesak dan sesuai kemampuan ekonomi, serta menghindari tekanan sosial yang mendorong perilaku konsumtif agar terhindar dari lingkaran utang yang berulang. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji praktik pinjaman non-formal dengan melibatkan peran laki-laki dan dinamika ekonomi keluarga secara lebih menyeluruh, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan berutang dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Bakti, I. S., Anismar, & Amin, K. (2020). Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen. *Jurnal Sosiologi USK, 14(1), 81-98*.

Bungin, B. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Depok : PT Raja Grafindo.

Cahyono, A. S. (2018). Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak. *Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik*, *11*(1), 89-99.

Dewi, D. H., Sudja, M. D., & Riandi, N. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan jasa bank emok di Desa Cilember Kecamatan Cisarua. *Journal of Public Power*, *6*(2), 113-121.

Fitri, R., & Hazizah, N. (2019). Pelaksanaan Pengembangan Motorik Halus Anak Pada Sentra Seni Dan Kreativitas Di Tk. *Jface J. Fam. Adult, Early Child. Educ*.

Gustiani, H. (2023). Dampak Maraknya Bank Keliling Bank Emok di Kalangan masyarakat Bungursari Kota Tasikmalaya: Apa itu bank emok?. *Organize: Journal of Economics, Management and Finance*, *2*(1), 11-17.

Herispon, H. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Utang Rumah Tangga (Sebuah Kajian Literatur). *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis (JIEB)*, *15*(2), 89-101.

Imroatun. (2017). Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia Dini. UIN Sulatan Maulana Hasanuddin Banten. Volume 2, August 2017 (175-188).

Jennyya, V., Pratiknjo, M. H., & Rumampuk, S. (2021). Gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.

Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6(1), 33–39.*

Main, Abdul. 2018. Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial. 1st ed. ed. M.A Dr. Muhammad Farid, M.Sos. Dr. H. Mohammad Adib, Drs. Jakarta: Kencana.

Nugrahani, F. (2014). Metode Peneitian Kualitatif dalam *Penelitian Pendidikan Bahasa* (6th ed). Cakra Books.

Pratiwi, R., & Kancitra, P. (2015). Perbandingan Potensi Berat dan Volume Lumpur Yang Dihasilkan Oleh IPA Badak Singa PDAM Tirtawening Kota Bandung Menggunakan Data Sekunder dan Primer. Jurnal Reka Lingkungan, 3(1),30 -40.

Radhitya, T. V. (2018). Peran ganda yang dialami pekerja wanita K3L Universitas Padjadjaran. Focus: *Jurnal Pekerjaan Sosial, 1(3), 204-219.*

Sipahutar, A. H., Astia, M., & Zhafran, R. (2025). Dampak Pinjaman Rentenir Terhadap Perekonomian Keluarga Kelurahan Pulo Brayan Kota Medan. *At-Tanmiyah Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, *3*(1).

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Tritennina, S. A., & Pratama, V. Y. (2021). Analisis Motivasi Pinjaman Nasabah Pada Rentenir Berdasarkan Prinsip Pembiayaan Syariah. *Velocity: Journal of Sharia Finance and Banking*, *1*(1), 1-9.

Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. FTK Ar-Raniry Press.

Wijayanti, I., Karyadi, L. W & Komalasari, M. A. (2021). Penguatan Jiwa Kewirausahaan Perempuan Pesisir Melalui Pengolahan Pangan Lokal. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA 4 (3).*